VARIABLE RESEARCH JOURNAL
Volume 02, Number 03, July 2025
E-ISSN: 3032-4084
Open Access

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PERGAULAN BEBAS DI SMP NEGERI 9 KENDARI

EFFECTIVENESS OF REPRODUCTIVE HEALTH AND FREE ASSOCIATION EDUCATION AT SMP NEGERI 9 KENDARI

Hartati Bahar[1], Muh Zaki Alfiansyah Asrul[2], Nur Insan Sani[3], Rahma Aulia K [4], Sartika Putri Anggraeni [5], Siti Marlina[6], Titin Mandasari [7], Virji Andini Tri Ramadhani Powatu [8], Wa Ode Gusni Ariani [9], Wa Ode Najwa Alifah [10*], Zhafira Syarlianti Azzahra [11]
[1,2,3,...,11] Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.
najwaalifahwaode@gmail.com

***ARTICLE* INFO**

Article History:
Received April 19, 2025
Revised June 10, 2025
Accepted July 10, 2025
Available online July 15, 2025

Kata Kunci:
Kesehatan Reproduksi; Pergaulan Bebas; Pendidikan Seksual; Remaja.

Keywords:
Reproductive Health; Free Association; Sexual Education; Teenagers.

A B S T R A K

Laporan BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 mencatat bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi 14,7% melakukan ciuman bibir, 5,2% melakukan perabaan atau perangsangan, serta 6,1% sudah pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas melalui intervensi berupa edukasi dengan menggunakan model edukasi berbasis pemberian layanan informasi berupa poster edukatif, sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain *Pra-Eksperimen* yang menggunakan rancangan *pre-test* dan *post-test* sebanyak 27 sampel sebagai percontohan. Temuan dari hasil analisis mengindikasikan terdapat 15 remaja (55,56%) menunjukkan pemahaman yang baik, 10 remaja (37,04%) berada dalam kategori cukup, dan 2 remaja (7,4%) berada pada tingkat pengetahuan rendah. Uji statistik berpasangan menunjukkan adanya perbedaan antara skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, dimana nilai awal sebesar 12,27 meningkat menjadi 20,27 dengan p-*value* = 0,009 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan model edukasi berbasis pemberian layanan informasi berupa poster edukatif sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas.

A B S T R A C T

The BKKBN report of Southeast Sulawesi Province in 2018 noted that risky sexual behavior in adolescents included 14.7% kissing lips, 5.2% touching or stimulating, and 6.1% had had pre-marital sexual intercourse. This study aims to increase adolescents' knowledge about reproductive health and promiscuity through educational interventions using an educational model based on providing information services in the form of educational posters, as a guide to sex education and promiscuity. This study used a Quantitative approach with a Pre-Experiment design that used a pre-test and post-test design of 27 samples as a pilot. Findings from the analysis indicated that 15 adolescents (55.56%) showed good understanding, 10 adolescents (37.04%) were in the moderate category, and 2 adolescents (7.4%) were in the low knowledge level. Paired statistical tests showed a difference between the mean scores of the pre-test and post-test, where the initial value of 12.27 increased to 20.27 with a p-value = 0.009 (p < 0.05). These results indicate that education using an educational model based on the provision of information services in the form of educational posters as a guide to sex education and promiscuity can improve adolescents' knowledge about reproductive health and promiscuity.

PENDAHULUAN

Fase remaja adalah periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan emosional yang intens, pencarian jati diri, serta meningkatnya ketertarikan terhadap interaksi sosial dan lingkungan sekitar. pada fase ini, remaja cenderung berani mengekspresikan kebebasan dan pendapatnya, namun belum memiliki kontrol diri dan kematangan moral yang cukup kuat, sehingga mereka lebih mudah dipengaruhi oleh teman sepantaran dari pada oleh orang tua. (Faturachman et al., 2024)

Menurut Sakdiah (2024), Diera yang semakin maju dan kekinian ini, perilaku serta permasalahan yang muncul dalam lingkungan sosial, khususnya di kalangan remaja, kini semakin beragam. Tidak semua bentuk perkembangan memberikan dampak positif, karena dalam beberapa kasus, kemajuan tersebut justru dapat memicu munculnya pengaruh negatif yang mendorong remaja terlibat dalam interaksi sosial yang menyimpang, pola pergaulan semacam ini berpotensi membawa konsekuensi negatif. Pergaulan bebas dapat berdampak buruk pada perkembangan remaja, bahkan pada orang lain. Remaja biasanya melakukan pergaulan bebas sebagai cara untuk bertahan hidup, melampiaskan emosi, atau menghilangkan kekecewaan. (Sakdiah et al., 2024)

Pergaulan bebas dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan perilaku sosial yang umumnya dilakukan oleh individu, terutama di kalangan remaja dengan melibatkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma agama, moral, maupun sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks remaja, istilah ini merujuk pada keterlibatan dalam hubungan seksual di luar pernikahan, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta aktivitas lain yang menyalahi nilai-nilai budaya dan hukum yang berlaku. Pergaulan bebas bukan sekadar tentang kebebasan berinteraksi, melainkan menyentuh perilaku yang tanpa batas kendali, seperti kebebasan seksual tanpa tanggung jawab, konsumsi zat adiktif secara bebas, dan minimnya kepedulian terhadap konsekuensi sosial dan hukum. Dalam situasi ini, para remaja cenderung mengabaikan batasan etika dan lebih terdorong oleh tekanan sosial, ketertarikan emosional sesaat, dan paparan konten seksual dari media digital. Bahkan, pergaulan bebas kerap dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern, meskipun secara nyata menimbulkan dampak serius, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, trauma psikologis, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal. (M. Mbayang, 2024)

Menurut data KPAI tahun 2021, 0,35% kasus persalinan melibatkan berbagai penyebab internal maupun eksternal. Menurut data UNICEF tahun 2017, 14.000 anak di bawah usia 15 tahun positif HIV, dan mereka yang baru terinfeksi HIV berada dalam rentang usia 15–19 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011–2015. Menurut statistik Bank Global, 47,3% dari setiap 1.000 remaja meninggal dunia dan angka ini agak lebih tinggi dari rata-rata global, yaitu sekitar 44%. Di antara pemahaman masyarakat umum tentang dampak yang disebabkan oleh bebas pergaulan, salah satu penyebab utama penyakit menular remaja adalah gangguan terkait seks. (Setianingsih & Atika Kurnia, 2024)

Konsep kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial secara menyeluruh dalam konteks sistem reproduksi, bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelainan pada fungsi dan prosesnya. Sementara itu, pemahaman mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi bagian krusial dalam agenda kesehatan keluarga dan perencanaan populasi. Kurangnya literasi remaja terhadap isu-isu reproduksi berdampak pada lemahnya keterampilan dalam mengambil keputusan sehat, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan timbulnya perilaku berisiko. Baik remaja laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak direncanakan (KTD) serta paparan terhadap penyakit infeksi menular seksual, termasuk HIV. (Nihayatul Hidayah Marisita et al., 2024)

Data yang dihimpun oleh BKKBN Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 43,9% remaja belum menikah usia 10–24 tahun belum memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS atau penyakit menular seksual. Selain itu, sebanyak 64,8% dari remaja dalam rentang usia tersebut juga belum pernah mendengar informasi terkait penyakit menular seksual. Dalam hal perilaku seksual, tercatat bahwa 14,7% remaja pernah melakukan ciuman bibir, 5,2% melakukan aktivitas meraba atau merangsang, dan 6,1% sudah pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Forum remaja yang diselenggarakan oleh BKKBN Kota Kendari tahun 2020 juga melaporkan bahwa sebanyak 357 remaja menikah pada usia dini sebagai akibat dari seks bebas. Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari mencatat satu kasus HIV/AIDS pada 2018/2019, yang kemudian meningkat menjadi tiga kasus AIDS pada tahun 2020.(Islamiyah Iis & Noviyanti D, 2023)

Kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya remaja, mengenai konsekuensi negatif dari pergaulan bebas, termasuk risiko penyakit menular seksual (PMS), menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kasus PMS di kalangan remaja. Pengetahuan memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan terhadap penyebaran penyakit ini. Tingkat pemahaman remaja mengenai metode pencegahan PMS secara signifikan dan positif memengaruhi keyakinan mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Diharapkan melalui peningkatan pengetahuan ini, remaja tidak hanya terdorong

untuk menerapkan perilaku yang lebih sehat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membentuk perubahan positif terhadap perilaku kesehatan reproduksi di lingkungan sosial mereka. (Kusmiati et al., 2022)

Pendidikan kesehatan reproduksi efektif dalam mengubah pola pikir remaja terhadap perilaku seksual pranikah, di mana pemberian informasi yang tepat mampu mendorong terjadinya perubahan sikap dari positif terhadap perilaku menyimpang menjadi negatif, artinya remaja lebih cenderung menghindari hubungan seksual sebelum menikah. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan psikologis yang mampu membentuk kesadaran dan pengendalian diri. Proses pembelajaran ini membantu mereka untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan, terutama dalam menghadapi tekanan sosial yang mendorong perilaku menyimpang. (Ratna & Fajriansi, 2024)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pengetahuan remaja, khususnya siswa SMP mengenai isu-isu penting seperti kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Untuk menelaah lebih dalam permasalahan tersebut, tim peneliti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo melaksanakan penelitian di SMP Negeri 9 Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas melalui intervensi berupa edukasi. Evaluasi terhadap efektivitas intervensi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain *Pra-Eksperimen* dan menerapkan model *pre-test* dan *post-test* dengan intervensi berupa edukasi terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas dengan menggunakan model edukasi berbasis pemberian layanan informasi berupa poster edukatif, sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas VIII yang berjumlah 27 orang sebagai sampel percontohan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas diselenggarakan pada Kamis, 5 Juni 2025, bertempat di SMP Negeri 9 Kendari. Sasaran penelitian ini adalah remaja kelas VIII yang berusia antara 13 hingga 15 tahun, mengingat pada tahap perkembangan ini remaja mulai aktif bersosialisasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Sebanyak 27 remaja mengikuti kegiatan ini. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari tim peneliti yang menjelaskan tujuan utama kegiatan dan menekankan pentingnya kesadaran remaja terhadap isu-isu seputar kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas. Untuk menilai pengetahuan awal, para peserta diminta mengisi kuesioner *pre-test* sebelum materi diberikan. Selama sesi edukasi berlangsung, tim peneliti memberi layanan informasi berupa poster edukatif, sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan partisipatif, dengan pembahasan yang mencakup topik seperti risiko dari perilaku seksual bebas serta pentingnya menjaga etika dalam bergaul. Setelah pemaparan, dilanjutkan sesi interaktif berupa diskusi dan tanya jawab, yang memberi ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan, sehingga mereka dapat memperdalam pemahamannya. Peserta yang aktif dan berkontribusi selama sesi diberi penghargaan sebagai bentuk motivasi. Menjelang akhir kegiatan, para remaja kembali mengisi kuesioner *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	**n**	**(%)**
Laki-Laki	9	33,33 %
Perempuan	18	66,66 %
Usia		
13	**5**	18,52 %
14	**19**	70,37 %
15	**3**	11,11 %
Total	**27**	**100%**

Sumber: Data Primer, 2025.

Pada tabel 1, menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta merupakan perempuan, yaitu sebanyak 18 orang (66,66%), sementara responden laki-laki berjumlah 9 orang (33,33%). Jika ditinjau dari usia, sebanyak 5 responden (18,52%) berusia 13 tahun, lalu 19 responden (70,37%) berada pada usia 14 tahun, dan sisanya, sebanyak 3 orang (11,11%) berusia 15 tahun. Total keseluruhan responden dalam kegiatan ini berjumlah 27 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	15	55,56%
Cukup	10	37,04%
Kurang	2	7,4%
Total	**27**	**100%**

Sumber: Data Primer, 2025.

Pada tabel 2, menampilkan frekuensi pengetahuan remaja, yang menunjukkan adanya peningkatan positif. Sebanyak 15 remaja (55,56%) tercatat memiliki tingkat pemahaman dalam kategori baik, 10 remaja (37,04%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 remaja (7,4%) yang masih berada pada tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Berpasangan *Pre-test* dan *Post-test* Remaja

Data	Rata-rata	Standar Deviasi	P-*Value*	n
Pengetahuan *Pre-test*	12,27	7,066	0,009	15
Pengetahuan *Post-test*	20,27	2,890	0,009	15

Sumber: Data Primer, 2025.

Pada Tabel 3, memperlihatkan hasil uji *pre-test* dan *post-test* pada remaja, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan edukasi. Hasil analisis menunjukkan perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* tercatat sebesar 12,27 dengan standar deviasi 7,066, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 20,27 dengan standar deviasi 2,890. Uji statistik berpasangan menghasilkan nilai p-*value* sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pengetahuan remaja kelas VIII SMP Negeri 9 Kendari mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas mengalami peningkatan.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), semakin banyak remaja berusia 14 hingga 19 tahun yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.Kondisi ini dianggap sangat serius karena dapat berdampak buruk pada masa depan generasi muda. Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan dikalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai- nilai budaya telah mempercepat perubahan perilaku remaja, termasuk dalam aspek pergaulan. Fenomena ini ditandai dengan hubungan antarpersonal yang tidak dibatasi oleh norma-norma sosial dan moral yang ketat, yang sering kali berujung pada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan etika. Fenomena terkini yang terkait dengan pergaulan bebas di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. (Sagala & Rusmanto, 2023)

Menurut Munif (2022) Pergaulan bebas dikalangan remaja merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh media, kurangnya pendidikan seksual, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Media massa seringkali menampilkan perilaku pergaulan bebas sebagai hal yang normal, sehingga remaja terpengaruh untuk meniru perilaku tersebut, terutama dengan akses mudah ke informasi dan konten dewasa melalui internet yang mendorong perilaku berisiko.Selain itu, kurangnya pendidikan seksual disekolah dan rumah membuat remaja tidak memahami risiko dan konsekuensi pergaulan bebas, dan banyak dari mereka tidak tahu tentang kesehatan reproduksi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan remaja mencari perhatian dan pengakuan di luar rumah. (Munif et al., 2023)

Pergaulan bebas sering kali dihubungkan dengan kurangnya pendidikan seks yang memadai dan akses yang terbatas terhadap kontrasepsi. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan seksual di kalangan remaja, agar mereka dapat memahami risiko yang terkait dengan perilaku seksual dan cara-cara untuk melindungi diri mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. (Sakdiah et al., 2024)

Menurut Fatu (2022) dampak pergaulan bebas di kalangan remaja memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi, yang mencakup risiko tinggi terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan tidak diinginkan. Pergaulan bebas sering kali melibatkan hubungan seksual yang tidak aman, di mana remaja cenderung tidak menggunakan perlindungan yang tepat, sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar IMS seperti gonore, klamidia, dan HIV. Selain itu, fenomena kehamilan di luar nikah menjadi semakin umum, yang tidak hanya mengganggu pendidikan dan masa depan remaja, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental akibat stigma sosial dan tekanan emosional yang dialami. (Fatu et al., 2022)

Penyuluhan tentang pergaulan bebas sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang efek negatif yang dapat ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja dididik tentang risiko penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak diinginkan yang sering terjadi karena perilaku seksual yang tidak aman. Selain itu, penyuluhan ini membangun karakter dan pola pikir yang positif, membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak tentang bagaimana bergaul. (Yusnia et al., 2022)

Keluarga sebagai bagian penting dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang seksualitas dan risiko yang terkait dengan pergaulan bebas, seperti PMS dan kehamilan yang tidak direncanakan. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab tentang cara mereka berhubungan dengan lawan jenis. Mereka juga dapat mengidentifikasi dan menghindari situasi yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, mengajarkan remaja prinsip-prinsip etika dan moral yang baik dapat membantu mereka memilih teman dan lingkungan sosial yang positif. (Rondonuwu et al., 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di SMP Negeri 9 Kendari mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas setelah dilakukan intervensi berupa edukasi terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas, dengan menggunakan model edukasi berbasis pemberian layanan informasi berupa poster edukatif, sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas. Sebanyak 15 remaja (55,56%) menunjukkan pemahaman yang baik, 10 remaja (37,04%) berada dalam kategori cukup, dan 2 remaja (7,4%) berada pada tingkat pengetahuan rendah. Uji statistik dengan metode berpasangan menunjukkan adanya perbedaan antara skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, di mana nilai awal sebesar 12,27 meningkat menjadi 20,27 setelah edukasi, dengan p-*value* = 0,009 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas dengan menggunakan model edukasi berbasis pemberian layanan informasi berupa poster edukatif, sebagai panduan pendidikan seks dan pergaulan bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja kelas VIII SMP Negeri 9 Kendari mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas.

Sebagai saran, diharapkan pihak sekolah dapat berperan aktif dalam mendukung serta mengintegrasikan program-program edukatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan pergaulan. Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing sangat diperlukan dalam membentuk karakter serta perilaku remaja yang bertanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan pengawasan serta pendampingan yang konsisten dilingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Melalui kolaborasi yang sinergis, diharapkan upaya preventif terhadap perilaku berisiko dikalangan remaja dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Fatu, S., Gideon, G., & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 103–116. https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97

Faturachman, F. A., Anjani, M., Hutasoit, T. J. ., & Antoni, H. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja dalam Perspektif Hukum dan Kriminologi. *Sains Student Research*, *2*(1), 614–627.

Islamiyah Iis & Noviyanti D. (2023). *Barongko Barongko*. *2*(1), 41–55.

Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, *2*(01), 1–8. https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.441

M. Mbayang, C. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 366–372. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669

Munif, A., Syahamah, W., Damayanti, B. A., & Fadhilah, R. Y. (2023). Sosialisasi pada remaja yang

Terdampak Sosial Media terhadap Pergaulan Bebas (Studi di MTs Al-Ihsan Desa Banjaragung, Bareng, Jombang). *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 9–19. https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.124

Nihayatul Hidayah Marisita, Zuhroidaturrahmah, A., Nurfatimah, A. S., & Aini, N. N. (2024). Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Bekal Pencegahan Stunting Di Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 12–26. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i1.2870

Ratna, R., & Fajriansi, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smk Negeri 5 Gowa. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *3*(1), 49–55. https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3558

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio*, *10*(3), 910–919.

Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. *1*(2), 34–40.

Sakdiah, H., Aulia, I., Ivo, M., Mayland, S., & Dayang, G. (2024). *Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Tindakan Abor pada Kalangan Remaja (Studi Kasus : Mahasiswa Pendidikan Fisika Kelas C Stambuk 2023 Universitas Negeri Medan)*. *2*(2), 1034–1052.

Setianingsih, S., & Atika Kurnia, A. K. (2024). Sosialisisi Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, *2*(4), 160–165. https://doi.org/10.54012/devotion.v2i4.302

Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, *1*(02), 114–123. https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428